



Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak : Prepektif Pasangan Menikah Muda

Nikmatul Choyroh Pamungkas
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

nikmatulchoyroh99@gmail.com

• **Received:** 1 September 2021 • **Accepted:** 10 Desember 2021 • **Published online:** 30 Desember 2021

Abstrak:

Kajian ini, berangkat dari pola kebiasaan masyarakat dimana perempuan memiliki tugas yang lebih banyak di bandingkan laki-laki padahal mereka saat ingin menikah memiliki tujuan yang sama dalam membangun keluarga yang baru. Perempuan sering di berikan tugas yaitu mengurus anak, menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan perempuan juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam artikel ini menggunakan metodologi kualitatif dimana sumber data yang di peroleh dari individu dan dokumen yang lainnya dalam mendukung pembahasan artikel ini. Artikel ini membahas mengenai keadilan dan kesetaraan gender dalam keluarga yaitu peran orang tua atau ayah dan ibu dalam mengasuh anak dan pembagian pekerjaan. Tidak berpatok pada budaya dan kebiasaan dulu yang dimana mengasuh dan mengurus rumah tangga adalah tugas ibu. Hasil dalam penelitian ini adalah kesetaraan gender adalah pembagian peran serta saling tanggung jawab dalam bekerjanya maka dalam setiap keluarga peran ayah dan ibu merupakan hal yang itu untuk mendidik anak, menjaga anak dalam tumbuh kembang.

Kata kunci : *Gender, peran orang tua, mengasuh*

Abstract:

The study departs from the pattern of community habits where women have more tasks than men even though they want to get married have the same goal in building a new family. Women are often given tasks, namely taking care of children, completing household chores and women also working to meet their daily needs. The article uses a qualitative methodology where the data sources are obtained from individuals and other documents to support the discussion of the article. The article discusses justice and gender in the family, namely the role of parents or fathers and mothers in raising children and dividing work. Not sticking to the culture and customs of the past where nurturing and taking care of the household is the mother's job. The result of the study are gender is the division of roles and mutual responsibilities in the work of every family and mother is the thing to educate children, keep children in growth and development.

Keywords: *Gender, the role of parents, parenting*

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki banyak penduduk yang semakin tahun semakin meningkat, Tingkat pernikahan pun juga ikut meningkat baik dalam desa ataupun kota

banyak yang menciptakan keluarga baru setiap tahunnya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang di ketahui anak-anak, sehingga kedudukan keluarga dalam perkembangan anak sangat dominan, baik perkembangan secara fisik ataupun perkembangan psikologi mereka. Bentuk keluarga yang utuh lebih mudah untuk memenuhi dan menyalurkan kebutuhan yang di butuhkan anak dalam perkembangannya, karena anak memiliki ayah dan ibu yang dapat bekerja sama dalam memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anaknya (Yuhasriati, Muliana, Ahmad 2016). Keluarga juga merupakan sub sistem utama dari masyarakat yang memiliki struktur sosial dan sistem sendiri. Sebagai sub sistem dari masyarakat, keluarga memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai kesetaraan dalam aktivitas dan saat pola relasi antara anggota keluarga karena dalam keluargalah semua struktur, peran dan fungsi sebuah sistem berada (Widaningsih, L. 2014). keluarga merupakan sistem yang utama dalam mendidik anak, memberikan nilai-nilai dalam bertingkah laku, keluarga jadi lingkungan yang paling utama dalam proses perkembangan anak-anak, peran ayah dan ibu menjadi point yang terpenting.

Perubahan zaman dari waktu ke waktu, pola pengasuh yang di lakukan orang tua saat ini dan orang tua kita dulu sangatlah berbeda. Nampaknya, permasalahan keluarga saat ini maupun di masa yang akan datang semakin kompleks karena adanya perubahan-perubahan yang terjadi dan sangat cepat. Selanjutnya tantangan yang di hadapi juga semakin beragam di bandingkan orang tua kita dulu. Dalam kenyataanya, telah terjadi perubahan yang pesat sehingga menimbulkan adanya keresahan karena nilai-nilai yang di terapkan dalam komunitas untuk situasi saat ini kurang bermanfaat lagi. Kondisi tersebut sangat mempengaruhi perubahan peran antara suami istri yang berdampak pada relasi antara suami istri (Sumiyatiningsih 2014). Perubahan dari waktu ke waktu dalam mengasuh anak, mendidik anak untuk saat ini berbeda maka di haruskan orang tua dalam mengasuh anak peran ayah dan ibu selalu ada selama proses tumbuh kembang anak-anaknya. Peran ayah menjadi pelindung anak-anaknya agar selalu merasa nyaman dan peran ibu dalam pengasuhan yaitu membantu anak dalam belajar nilai-nilai tingkah laku.

Kelurga merupakan tempat yang paling aman, damai, tentram dan nyaman bagi seluruh anggota keluarga, dimana peran ayah dan ibu menjadi orang tua benar-benar dilaksanakan. Peran anakpun ikut berperan seperti menghormati orang tua, menghargai saudara yang lebih tua dan saling meyayangi antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya. Namun, kenyataannya, masih banyak terjadi ketidakadilan

dalam peran dan pembagian kerja gender dalam keluarga (suami dan istri) yang kadang mengakibatkan beban ganda yang dirasakan di salah satu pasangan tersebut. Berbagai persoalan yang terjadi dalam keluarga sering di akibatkan oleh konstruksi sosial dan kultural yang sering di anut oleh masyarakat yang sering tidak di landasi atasi asas kesetaraan gender. Pemahaman tentang pembagian tugas yang kadang tidak sesuai yang dilakukan oleh laki-laki atau ayah dan perempuan atau ibu. Masyarakat sering sekali memberikan laki-laki hak yang istimewa, sedangkan perempuan tidak mendapatkan hal tersebut.

Meskipun dalam masyarakat ada dalam kelas tertentu seperti kelas menengah dan berpendidikan, relasi yang di bangun lebih baik dan pembagian peran dalam pekerjaan rumah lebih baik di bandingkan yang biasa saja. Namun hal tersebut tetap masih jauh dari harapan yang di inginkan (Rahmawati 2015). Kadang pembagian untuk mengurus anak dan mengurus rumah antara ayah dan ibu telah membagi tugas masing-masing walupun pekerjaan tersebut lebih banyak perempuan atau ibu. Konsep keluarga konvensional, memiliki struktur atau pola relasi dimana suami sebagai pencari nafkah dan sebagai pelindung keluarga, sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah tangga seperti mencuci, memasak, mengasuh anak dan lainnya. Konsep tersebut mengalami pergeseran sesuai dengan perubahan kondisi sosial saat ini. Perkembangan itu sebagian besar sesuai dengan adanya tuntutan persamaan antara hak dan peran perempuan yang dipelopori oleh kaum feminis. Selanjutnya pola relasi keluarga yang ideal saat ini adalah pola relasi keluarga yang berbasis pada kesetaraan dan keadilan gender.

Konsep gender yang dipahami sebagian besar orang, seringkali bias dan diartikan sangat sempit sebagai sebuah konsep yang hanya membicarakan masalah perempuan dengan kodrat keperempuannya saja. Padahal gender yaitu berbeda dengan jenis kelamin yang hanya membicarakan perempuan saja atau membicarakan laki-laki saja, bukan konsep tentang perbedaan biologis yang dimiliki keduanya (Widaningsih, L. 2014). Membahas gender ruang lingkupnya lebih luas yaitu pembagian peran serta saling tanggung jawab dalam bekerjanya. Pola pengasuhan juga bukan hanya tugas perempuan saja namun laki-laki juga memiliki tugas dalam mengasuh. Pengasuhan merupakan proses memberikan rasa nyaman tetapi juga diperkuat dengan Batasan norma-norma yang menghindarkan anak dari perilaku menyimpang. Kajian ini akan membahas mengenai kehidupan keluarga dan pembagian peran dalam keluarga yang berkesetaraan dan berkeadilan gender.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrument untuk mendapatkan suatu data, selanjutnya disesuaikan dengan situasi yang wajar sesuai dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif (Meleong 2003). Merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif yaitu sebuah kata-kata yang tertulis atau bersumber dari lisan seseorang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini terfokus kepada mereka yang memiliki kesadaran gender dan memiliki peran dalam mengasuh anak dan mengurus pekerjaan rumah tangga secara Bersama-sama antara suami istri tersebut.

C. RESULT AND DISCUSSION

Pola pengasuhan anak sangat erat kaitnya dengan kemampuan suatu keluarga atau komunitas dalam memberikan perhatian kepada anak, waktu dan dukungan untuk memebuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak yang sedang masa pertumbuhan anak. Orang tua yang berperan dalam mengasuhan anak bahwa ayah dan ibu memiliki kewajiban dalam membimbing dan melindungi. Orang tua merupakan seseorang yang mendampingi dan membimbing anak dalam beberapa tahap pertumbuhan yaitu mulai merawat anak sejak melahirkan, melindungi, mendidik, mengarahkan dalam kehidupan baru dalam setiap tahapan perkembangannya untuk masa berikutnya. (Rakhmawati 2015). Dalam pengasuhan tugas membimbing, memimpin atau mengelola anak merupakan tugas dari orang tua dalam mendidik dan memelihara anak.

Pengasuhan anak tidak hanya di lakukan satu orang tua saja, namun peran kedua orang tua ayah dan ibu merupakan komponen yang paling utama dalam mengasuh anak. Konsep gender tidak dapat di pahami secara komprehensif tanpa melihat konsep seks. Kekeliruan pemahaman dan pencampuradukan kedua konsep sebagai sesuatu yang tunggal, akan melanggengkan ketimpangan dan ketidakadilan gender. Pemahaman dan pembedaan terhadap kedua konsep tersebut sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis dalam memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial secara lebih luas (Rofi'ah 2015). Hal tersebut terjadi karena ada kaitan yang erat ketidakadilan gender dengan sturuktur ketidakadilan masyarakat.

1. Konsep Gender

Definisi mengenai gender secara terminologis, banyak yang dikemukakan oleh para feminis dan pemerhati perempuan. Ann Oakley, ahli sosiologi Inggris yaitu orang yang pertama kali mengusung konsep gender dan memberikan perbedaan antara istilah gender dan jenis kelamin. Menurutnya, gender adalah perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial dan budaya. Penggunaan gender dalam arti tersebut, sedangkan menurut Showalter mulai ramai di pergunakan pada tahun 1977 ketika kelompok feminis London tidak lagi menggunakan isu patriarkhi, tetapi menaggantinya dengan gender (Nafisah 2008). selanjutnya konsep gender di rumuskan oleh fakih sebagai suatu yang melekat pada kaum laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural, seperti perempuan yang di kenal sering cantik, lemah lembut, emosional atau keibuaan sering di sebut dengan feminis sedangkan laki-laki sering di anggap kuat, rasional, jantan dan perkasa sering di sebut dengan maskulin. Sedangkan jenis kelamin adalah pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada seseorang secara biologis dan bersifat permanen serta tidak dapat di pertukarkan atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat (Rahmawati 2015).

Demikian terdapat perbedaan yang mendasar antara konsep gender dan jenis kelamin. Setiap manusia dilahirkan sebagai laki-laki dan perempuan. Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender merupakan perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi atau dibangun oleh masyarakat atau kelompok masyarakat dengan memiliki latar belakang budaya dan struktur sosial yang berbeda-beda dalam tiap daerah, suku, negara dan agama. Selanjutnya perbedaan peran, perilaku dan sifat laki-laki dan perempuan yang berlaku pada suatu tempat atau budaya belum tentu sama atau berlaku di tempat yang berbeda (Widaningsih, L. 2014) membicarakan gender yang berasal dari pengaruh sosial budaya maka setiap daerah memiliki perbedaan dalam memahami gender antara tugas laki-laki dan perempuan terutama dalam keluarga.

2. Bentuk-bentuk ketidakadilan Gender

Perbedaan gender (*gender difference*) yang selanjutnya melahirkan peran gender (*gender role*), sebenarnya tidak menjadi suatu permasalahan yang berat, sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, kenyataannya di masyarakat menunjukkan bahwa perbedaan gender telah

menciptakan berbagai bentuk ketimpangan atau ketidakadilan, baik itu bagi kaum laki-laki dan yang utama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender itu termanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, *violence*, dan *double burden* (M Fakhri 1999) sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

a. Marginalisasi (proses peminggiran atau pemiskinan ekonomi)

Marginalisasi adalah suatu proses peminggiran yang mengakibatkan kemiskinan secara ekonomi bagi seorang perempuan. Ada beberapa mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender. Dilihat dari segi sumbernya, dapat bersumber dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau kadang disebut dengan asumsi ilmu pengetahuan (M Fakhri 1999). Seperti proses mekanisme marginalisasi kebijakan pemerintah mengenai program swasembada pangan, secara ekonomis telah menyingkirkan mereka. Marginalisasi kaum perempuan tidak hanya di tempat pekerjaan tetapi juga sering terjadi di dalam rumah tangga, masyarakat dan bahkan tatanan negara. Marginalisasi dalam keluarga terjadi dalam bentuk diskriminasi atau anggota keluarga. Hal ini juga terjadi pada adat istiadat maupun tafsir keagamaan, contohnya ada beberapa suku di Indonesia yang tidak memberikan waris kepada kaum perempuan sama sekali.

b. Subordinasi

Subordinasi adalah suatu sikap, anggapan atau tindakan masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah atau tidak penting dan sekedar sebagai pelengkap kepentingan kaum laki-laki. Selanjutnya relasi sosial, kaum perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial, yang selanjutnya terciptanya suatu bentuk diskriminasi, seperti dalam pekerjaan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional menjadikan perempuan dianggap tidak pandai dan tidak layak menduduki posisi sebagai pemimpin. Implikasi dari anggapan ini mengakibatkan posisi pekerja perempuan (buruh) menjadi lemah. Subordinasi terhadap posisi perempuan dalam dunia kerja pada perkembangan selanjutnya menjadi terstruktur dan sistemik, yang kemudian dilegalisasikan dalam bentuk berbagai produk regulasi, seperti dalam sistem rekrutmen, penggajian dan fasilitas kerja lainnya. Dalam relasi di tingkat keluarga, biasanya anak perempuan juga tidak mendapat akses yang sama dalam memperoleh hak-hak pendidikan dibanding

anak laki-laki. Praktik-praktik seperti itu sebenarnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil tersebut (Ridwan 2006)

Subordinasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh beberapa orang dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat yang menilai atau mengaggap perempuan tidak dapat melakukan sesuatu yang dapat laki-laki lakukan, misalnya dalam memimpin perempuan dianggap tidak bias karena memiliki sikap emosional dan irasional. Perempuan juga dianggap lemah maka kebanyakan dari perempuan dipekerjakan dalam bidang buruh.

c. *Stereotype* (pelabelan negatif)

Stereotype yaitu bentuk pelabelan terhadap suatu kelompok tertentu dengan sikap atau penilaian negatif. Salah satu jenis *stereotype* itu adalah yang bersumber dari suatu pandangan gender. Ketidakadilan gender seringkali bersumber dari *stereotype* yang dilekatkan kepada jenis kelamin tertentu, terutama perempuan, misalnya, perempuan bersolek itu adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan *stereotype* ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami perempuan, masyarakat malah cenderung menyalahkan korban (M Fakhri 1999). Pelabelan yang diberikan kepada perempuan sangat membatasi aktifitas mereka dan selalu di pihak yang selalu disalahkan.

d. *Double Burden* (Beban ganda)

Adanya anggapan bahwa pekerjaan dalam rumah tangga menjadi tanggung jawab ibu atau kaum perempuan, berakibat kaum perempuan harus menanggung semua beban pekerjaan rumah tangga. Pemberian beban kerja ini dirasakan sangat berat bagi kaum perempuan, terutama bagi perempuan pekerja (M Fakhri 1999). Sebab, mereka selain dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga yang di masyarakat selalu dipersepsikan sebagai kewajiban perempuan mereka juga harus menunjukkan prestasi kerja yang baik di tempat kerja. Timbullah istilah "beban ganda" bagi perempuan pekerja. Sebaliknya, bagi laki-laki pekerja, tidak ada istilah "beban ganda" karena mereka pada umumnya, memang tidak bekerja ganda karena mereka tidak dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga, sebagaimana halnya perempuan.

e. *Violence* (kekerasan)

Violence (kekerasan) yaitu suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia ini dapat berasal dari berbagai sumber, terdapat salah satu jenis kekerasan yang bersumber dari anggapan gender. Kekerasan tersebut disebabkan adanya bias gender atau sering disebut dengan *gender related violence*. Praktek kekerasan tersebut lahir dikarenakan adanya pola relasi kekuasaan laki-laki dan perempuan yang timpang yang konstruksi secara sosial (Ridwan 2006). Kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan sering terjadi karena adanya salahpahaman tertentu yang menyebabkan laki-laki melakukan hal tersebut.

Berbagai macam dan bentuk yang di kategorikan sebagai kekerasan yang berbasis gender (M Fakhri 1999) di antaranya yaitu :

1. Bentuk pemerkosaan yang dilakukan oleh kaum laki-laki kepada kaum perempuan.
2. Tindakan pemukulan dan serangan fisik, suatu kejadian yang terjadi dalam rumah tangga, hal ini juga termasuk pada tindakan kekerasan dan penyiksaan terhadap anak-anak mereka.
3. Bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ kelamin
4. Kekerasan dalam bentuk pelacuran
5. Kekerasan yang dilakukan dalam bentuk pornografi
6. Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana
7. Kekerasan yang berbentuk terselubung yaitu memegang ataupun menyetuh bagian tertentu dari tubuh seorang perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan yang bersangkutan
8. Pelecehan seksual yang dilakukan pada perempuan.

Peran orang tua mengasuh anak dalam keadilan dan kesetaraan gender

Peran orang tua dalam mengasuh sangat mempengaruhi perkembangan anak, dimana teori feminis telah mempermasalahkan potret romantisasi ibu yang baik sebagai pengasuh yang intuitif dilengkapi secara alami dan bersedia untuk merawat anak-anak mereka, dalam hal ini ibu dapat mengantisipasi dan merespon segala kebutuhan dan keinginan anak, namun hal ini mendapatkan suatu permasalahan dari ahli teori yaitu menantang klaim bahwa tanggung jawab ibu untuk anak-anak merupakan peraturan pengasuhan yang ideal dan yang paling sesuai dengan kebutuhan psikososial anak-anak. Mereka menunjukkan konsekuensi negative bagi

para ibu yang mencoba untuk memenuhi cita-cita yang mustahil dari pengasuhan yang memberi tanpa pamrih. Harapan yang tidak realistis dari para ibu ini memperkuat terus menerus ibu menyalahkan dan internalisasinya oleh perempuan ketika anak-anak mengalami permasalahan (Davies, Collings, and Krane 2003). Maka dari itu pengasuhan di butuhkan dua peran antara ayah dan ibu dengan tujuan agar dapat berkembang dengan baik saat menuju dewasa.

Keluarga merupakan Pendidikan yang pertama bagi anak untuk menentukan optimalisasi perkembangan pribadi, penyesuaan diri, kemampuan bersosialisasi, kecerdasan, kreativitas, moral dan meningkatkan kapasitas diri menunjukan batas-batas kebaikan dan kesempurnaan dalam ukuran kemanusiaan. Keluarga merupakan tempat ternyaman yang memiliki rasa damai baik untuk anak-anak ataupun ayah dan ibu. Orang tua yang bekerja dan memiliki peran ganda akan sangat kerepotan dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga dan mengasuh anak. Jika suami memaksakan diri untuk bekerja diluar rumah dengan waktu yang lama, maka pekerjaan dalam rumah tangga akan terabaikan atau kadang juga di tangani sendiri oleh istri atau ibu, sebaliknya jika seorang istri juga lebih senang bekerja di luar rumah, maka pekerjaan rumah tangga menjadi terbengkalai. Akhirnya jika masing-masing pasangan tidak dapat mengerjakan maka pekerjaan rumah tangga akan semakin banyak dan menumpuk. Bahkan seandainya setiap orang di dalam keluarga tersebut bersedia mengerjakan, siapa yang harus bertanggung jawab pun menjadi sumber ketegangan (Supriyanti 2002).

Untuk melengkapi data-data dalam penelitian ini, kami sebagai peneliti melakukan wawancara kepada seorang ibu muda yang baru memiliki anak beberapa bulan dan anak usia dini yang berinisial IK dan PK dimana seorang ibu ini mengasuh anak dan ada pembagian pekerjaan antara istri dan suami dalam mengasuh anak. Menurut informan yang pertama yaitu antara ibu dan ayah mendapatkan bagian dalam mengurus anak. Ayah sebagai pencari nafkah dan ibu melakukan pekerjaan rumah sedangkan dalam mengasuh anak dilakukan secara bersamaan saat anak yang kecil sudah tertidur maka ibu nya akan menitipkan anak kepada ayahnya sekaligus ayah juga menjaga anaknya yang besar yang berusia 2 tahun, sedangkan ibunya melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci piring dan baju. Adapun kutipan wawancara yang di peroleh seperti berikut :

Peran mengasuh anak, ada pembagiannya khusus sama ayahnya, apalagi inikan masih pada kecil, jadi gantian kalau kakaknya sama ayahnya, adek sama

saya mbak, buat mengerjakan pekerjaan rumah juga aku harus nunggu adeknya bobok dulu, nanti biar ayahnya jagain sekalian jagain kakaknya.

Menurut informan yang lainnya dalam wawancara juga adanya pembagian peran antara ayah dan ibu dalam mendidik anak karena dukungan serta kasih sayang yang di berikan kepada anak merupakan hal yang sangat penting dalam proses perkembangannya sesuai dengan yang informan sampaikan dalam wawancara yaitu :

Keduanya berperan penting dalam tumbuh kembang anak, kehadiran peran ibu dan ayah akan mempengaruhi kehidupannya saat dewasa. Dalam pembagiannya bisa dikondisikan oleh usia anak dan momen yg sedang terjadi. Boleh cerita sedikit, kebetulan saya kemaren bahas soal ini sama teman, ada pertanyaan, bagaimana kalau takdir anak itu yatim piyatu, apakah peran ibu dan ayah bisa diganti oleh orang lain? Jawabannya bisa dan sama baiknya, contoh Rasul SAW saat lahir ayahnya telah meninggal dan ibunya juga meninggal saat usia 6 tahun, lalu peran itu diganti oleh kakek dan paman serta keluarga beliau. Yang terpenting adalah ada orang yg dituakan dan memberi bimbingan dengan baik kepada anak.

Dalam mengasuh anak peran ayah dan ibu dapat mempengaruhi anak saat mereka meranjak dewasa dan peran yang di bagikan dapat disesuaikan dengan usia anak. Saat anak-anak sangat baik ditanamkan pengetahuan agar dapat di terapkan saat mereka meranjak dewasa. Peran ayah dan ibu merupakan hal yang sangat penting dan lingkungan yang baik akan mendukung anak dalam tumbuh kembang. Selanjutnya pola asuh yang dilakukan para orang tua muda zaman sekarang. Melihat kondisi saat ini dimana perbedaan waktu membuat pola asuh yang berbeda juga dalam mengurus anak. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data yaitu :

Pola asuh dibedakan berdasarkan usia anak, semakin besar usia anak akan semakin banyak hal yg dapat berpengaruh dalam tumbuh kembangnya karna ia semakin banyak menyerap yg ada di lingkungannya. Seperti spons kalau ditaruh di air kotor akan ikut kotor. Hal terpenting adalah lingkungan, beri lingkungan yg baik, contohkan perilaku yg baik, perhatikan pergaulan anak dan pilihkan teman yg baik, awasi dan batasi penggunaan gadget serta yg juga penting adalah ajari anak untuk mengenal Allah dan Rasul sejak dini ajarkan kisah-kisah teladan.

Pola asuh yang dilakukan yaitu menjaga lingkungan anak agar tetap baik dan memberikan contoh perilaku yang dapat ditiru oleh anak-anak tidak hanya itu saja. Menceritakan cerita yang teladan merupakan hal yang baik di praktekkan kepada anak agar anak dapat memiliki figure yang idolakan dan dapat menjadi patokan anak untuk menjadi yang lebih baik juga. Tidak hanya itu memberikan kebebasan kepada anak dalam beraktifitas merupakan hal yang dapat membantu anak dalam proses

perkembangannya secara fisik ataupun emosionalnya. Dalam mengasuh anak masyarakat memiliki penilaian yaitu merupakan tugas dari seorang ibu saja, karena ibu memiliki sikap yang lembut serta dapat menjaga anak-anaknya dengan baik. Namun itu tidak dapat diterima saja, karena seorang anak sangat membutuhkan dua peran dalam perkembangan anak. Dalam penelitian ini peneliti juga mendapatkan data mengenai apakah peran ibu adalah pengasuh pertama bagi anak-anak dan jawabannya yaitu :

Iya, ibu adalah madrasah pertama bagi seorang anak, bahkan sejak dalam kandungan anak banyak belajar dari ibunya, tapi tanpa ia sadari oleh alam bawah sadarnya sampai ia usia 3 tahun. Hamil dan menyusui adalah kodrat perempuan tidak bisa digantikan oleh laki-laki, dalam proses menyusui secara langsung juga ada manfaat bagi anak secara psikologis nantinya, ia akan lebih minim depresi dan bertingkah laku nakal serta membentuk mental yg lebih baik. Karna saat proses menyusui anak merasa disayangi oleh ibunya dan dapat mencegah tindakan negatif saat dewasa.

Ibu merupakan pengasuhan yang utama karena ibu adalah mengandung dan melahirkan anak tidak hanya sampai disitu namun ibu juga menyusui anak hingga 2 tahun. Hal tersebut mengakibatkan anak dan ibu memiliki ikatan batin yang sangat kuat di antaranya. Memang ibu merupakan pengasuh yang utama bagi anak, namun peran ayah juga sangat penting dalam pengasuhan karena ayah akan memberikan rasa nyaman dan merasa terjaga. Adanya peran ayah dan ibu membuat anak mendapatkan suatu keteladanan yang baik, kedua menjadikan rumah sebagai taman ilmu, rumah adalah tempat lahir, tumbuh dan berkembangnya seorang anak melalui rumahlah Pendidikan di mulai, ketiga menyediakan wahana kreativitas anak memiliki kelebihan serta keunggulannya masing-masing, ke empat menghindari emosi yang negative seperti marah, kecewa dan tersinggung yang sering di alami oleh setiap manusia, terakhir yaitu rajin berdoa yang dipimpin oleh ayah dan di ikuti oleh ibu dan anak-anak (Asmani Jamal Ma'ruf 2009). Hal tersebut yang dapat di lakukan ayah dan ibu menanamkan karakter yang baik kepada anak-anak melalui keadilan gender ayah dan ibu saling membantu dalam pekerjaan rumah dan mengasuh anak dengan peran keduanya yaitu ayah dan ibu. Saat peran ayah dan ibu di jalankan dengan baik maka sistem keluarga juga berjalan dengan baik, selanjutnya prilaku yang di dapatkan dari anak juga sesuai dengan ayah dan ibu contohkan. Saat dalam keluarga baik dan lingkungan juga mendukung dalam proses perkembangan anak maka hasilnya juga akan sesuai dengan norma-norma.

D. CONCLUSION

Peran orang tua dalam mengasuh anak merupakan hal yang sangat penting, adanya keadilan dan kesetaraan gender sangat mempengaruhi anak dalam berkembang. Anak memiliki patokan sesuai dengan peran yang di berikan ayah dan ibunya. Keadilan dan kesetaraan gender membuat kedua orang tua ayah dan ibu memiliki tugas masing-masing dan menjalaninya dengan baik. Dalam mengasuh anak tidaklah mudah maka di perlukan peran yang sesuai dengan keadaan saat ini. Kesetaraan gender membuat pekerjaan rumah menjadi ringan dan mengasuh anak juga tidak berat. Anak-anak juga mendapat beberapa bekal untuk kehidupan di masa depan. Dalam pembagian peran tersebut maka anak dapat mendapatkan suatu keteladanan dari orang tua, mendapatkan rasa nyaman dalam rumah, peran ayah dan ibu akan menghasilkan suatu sikap kreativitas anak sesuai bakat dan minat mereka. Anak dapat di ajari menghindari emosi yang negative seperti marah, kecewa dan tersinggung agar dapat di olah dengan baik dan yang terakhir anak dapat lebih dekat dengan Tuhannya melalui orang tua seperti berdoa Bersama-sama.

REFERENCES

- Asmani Jamal Ma'ruf. 2009. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva press.
- Davies, Linda, Sara Collings, and Julia Krane. 2003. "Making Mothers Visible: Implications for Social Work Practice and Education in Child Welfare." *Journal of the Motherhood Initiative for Research and Community Involvement* 5 (2): 158–69.
- M Fakh. 1999. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meleong. 2003. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Nafisah, D. 2008. "Politisasi Relasi Suami Istri: Telaah KHI Perspektif Gender." *Dalam Jurnal Studi Gender Dan Anak, Yin Yang, Vol. 3, No. 2, Jul-Des 2008, t.K : T. P.*
- Rahmawati, Anita. 2015. "Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga." *Palastren* 8 (1): 1–34.
- Rahmawati, Istina. 2015. "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak." *Jurnalbimbingan Konseling Isla* 6 (1): 1–18.
- Ridwan. 2006. *Kekerasan Berbasis Gender: Rekonstruksi Teologis, Yuridis Dan*

Rofi'ah, Siti. 2015. "Membangun Pola Relasi Keluarga Berbasis Kesetaraan Dan Keadilan Gender." *Muwazah* 7 (2): 93–107.

Sumiyatiningsih, D. 2014. "Pergeseran Peran Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Kajian Feminis." *Dalam WASKITA Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, Hlm. 125-138, [Online]. Tersedia: [Http: Ris.Uksw.Edu/Download/Jurnal/Kode/J00756](http://Ris.Uksw.Edu/Download/Jurnal/Kode/J00756),.

Supriyantini, S. 2002. *Hubungan Antara Pandangan Peran Gender Dengan Keterlibatan Suami Dalam Kegiatan Rumah Tangga*. Sumatera utara: USU.

Widaningsih, L., Tt. 2014. "Relasi Gender Dalam Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Kesetaraan Dalam Memperkuat Fungsi Keluarga", Dalam Hlm. 1-7, [Online]."

Yuhastriati, Muliana, Ahmad, A. 2016. "Perkembangan Perilaku Anak Dari Keluarga Yang Bercerai Di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1):46-51.